Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Rejang Lebong

[1]Pebbi Tri Indah Rahayu, [2]Muhammad Istan, [3]Deri Wanto
[1]Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[3] Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[1]pebbitriindah@iaincurup.ac.id,
[2]muhammadistan@iaincurup.ac.id,[3]deriwanto@iaincurup.ac.id

Tanggal Submit: 02-07-2025 Tanggal diterima: 19-07-2025 Tanggal Terbit:20-07-2025

Abstrak: Manajemen kepala sekolah memegang peranan penting dalam menjamin kualitas pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki kompleksitas tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Kabupaten Rejang Lebong. Fokus penelitian pada empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah berupaya maksimal memberdayakan tenaga pengajar yang terbatas, menyusun program berbasis kebutuhan siswa, dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Namun, kekurangan guru tetap menjadi hambatan utama. Penelitian merekomendasikan perhatian pemerintah pada formasi guru SLB, peningkatan pelatihan guru, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif.

Kata kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Kualitas Pendidikan, Tenaga Pengajar

Abstract: *Principal management plays an important role in ensuring the quality of education in special schools that have high complexity. This study aims to describe and analyze the implementation of principals' management in improving the quality of education in special schools in Rejang Lebong district. The research focuses on four management functions: planning, organizing, implementing and supervising. The method used is descriptive qualitative with interview, observation and documentation techniques. Research informants included principals, teachers, and parents. The results showed that the principal made maximum efforts to empower the limited teaching staff, develop programs based on student needs, and build cooperation with various parties. However, the shortage of teachers remains a major obstacle. The research recommends government attention to special school teacher formation, improved teacher training and strengthened collaboration between schools, parents and stakeholders to create more inclusive education.*

Keywords: *Principal Management, Education Quality, Teaching Staff*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena memberi setiap orang kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.[1] Namun, pendidikan luar biasa menghadapi tantangan yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan umum karena peserta didik dengan kebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan pendekatan yang lebih khusus untuk memaksimalkan kemampuan mereka.[2] Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus memiliki kemampuan untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan mereka melalui manajemen yang efektif dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Kabupaten Rejang Lebong, sebagai salah satu daerah di Provinsi Bengkulu, memiliki beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang bertanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di SLB tersebut masih memerlukan perbaikan agar dapat memenuhi standar pendidikan yang diharapkan. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi kualitas pendidikan di SLB adalah manajemen yang dijalankan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memiliki tanggung jawab strategis untuk mengelola sumber daya yang ada, membuat kebijakan yang tepat, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.[3]

Salah satu isu penting dalam pendidikan inklusif di Provinsi Bengkulu adalah penurunan jumlah guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam rentang waktu terbaru. Tren penurunan jumlah guru dari semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 hingga semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Jumlah guru tercatat sebanyak 327 pada semester ganjil 2023/2024, kemudian menurun menjadi 325 pada semester genap 2023/2024, dan kembali menurun menjadi 322 pada semester ganjil 2024/2025.[4] Penurunan yang bersifat bertahap ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan SLB dalam

[1] Intan Kusumawati et al., *Pengantar Pendidikan* (CV Rey Media Grafika, 2023).

[2] Fauziah Nasution et al., 'Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa', *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 422–27.

[3] Nurul Izzah et al., 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 272–84.

[4] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 'Profil Sekolah Luar Biasa Rejang Lebong. Data Pokok Pendidikan', Data Pokok Pendidikan, 2025, https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/709C54F5D76762414F08.

memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Jumlah guru yang berkurang dapat berdampak pada rasio guru-murid, beban kerja guru, serta kualitas pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan khusus. Guru-guru yang ada kerap harus menangani siswa dengan berbagai jenis disabilitas tanpa latar belakang atau pelatihan khusus di bidang Pendidikan Luar Biasa, sehingga berpengaruh pada efektivitas penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain keterbatasan tenaga pengajar, SLB di Rejang Lebong juga menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang mendasar. Keterbatasan ruang kelas menyebabkan sekolah harus menggabungkan kelas atau menggunakan ruang secara bergantian. Fasilitas pendukung seperti alat peraga pembelajaran dan peralatan terapi juga masih sangat terbatas, padahal fasilitas tersebut sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus. Keterbatasan anggaran operasional juga menjadi hambatan serius dalam pemenuhan fasilitas pendidikan, sehingga kepala sekolah dituntut untuk mampu berinovasi dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara maksimal.

Dalam kondisi penuh keterbatasan tersebut, kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kepala sekolah dituntut untuk menjalankan fungsi manajerial secara efektif, mulai dari perencanaan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pengelolaan tenaga pendidik yang profesional, supervisi proses pembelajaran, hingga pengembangan kurikulum yang relevan.[5] Selain itu, kepala sekolah juga perlu membangun kerja sama yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan berkelanjutan.[6]

Menariknya, di Kabupaten Rejang Lebong terdapat sosok kepala sekolah yang patut dicermati sebagai contoh praktik kepemimpinan adaptif di SLB, yaitu Bapak Rusdi. Beliau sebelumnya menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 3 Rejang Lebong, sebuah sekolah umum yang memiliki karakteristik peserta didik dan tantangan manajerial berbeda dengan SLB. Transisi beliau dari memimpin sekolah umum ke

[5] Zahra Fadhilah Putri, 'THE PRINCIPAL'S LEADERSHIP STRATEGY IN IMPLEMENTING INCLUSIVE EDUCATION POLICIES IN SMP NEGERI 2 YOGYAKARTA', *Jurnal Khazanah Intelektual* 4, no. 3 (2021): 932–53, https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i3.74.

[6] Ahmad Farhan Nashar et al., 'Peran Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Bermutu Pada Sdn Benua Anyar 4 Banjarmasin', *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025): 6191–98.

sekolah luar biasa menuntut penyesuaian strategi kepemimpinan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Sejak menjabat sebagai kepala sekolah SLB Rejang Lebong selama satu tahun terakhir, Bapak Rusdi menunjukkan inisiatif yang nyata dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang ada. Salah satunya adalah upaya membangun sarana prasarana baru berupa panggung sekolah dan melakukan perbaikan lantai ubin yang retak untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar.

Selain itu, untuk mengatasi kekurangan guru, beliau merekrut beberapa guru honorer meskipun bukan berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Kebijakan ini menunjukkan fleksibilitas, kreativitas, dan orientasi solusi dalam pengelolaan sumber daya manusia yang sangat penting di tengah keterbatasan jumlah guru PLB. Pelaksanaan gaya kepemimpinan partisipatif dalam organisasi memerlukan fungsi koordinasi yang intensif yang kuat terhadap beban kerja yang ditanggung oleh masing-masing anggota organisasi. Dengan kata lain, kepemimpinan partisipatif butuh koordinasi ekstra kuat agar semua anggota organisasi bisa bekerja sama dengan baik, berbagi tugas dengan adil, dan tetap efektif mencapai tujuan.[7]

Kepemimpinan Bapak Rusdi di SLB Rejang Lebong menampilkan praktik manajerial yang adaptif, inovatif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan yang kompleks di pendidikan luar biasa. Hal ini menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk memfokuskan penelitian pada praktik kepemimpinan kepala sekolah tersebut, dengan tujuan mendokumentasikan dan menganalisis strategi manajerial yang diterapkan dalam konteks SLB yang sarat keterbatasan, sekaligus menilai kontribusinya terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga memiliki landasan teoretis yang didukung oleh studi-studi sebelumnya. Penelitian terdahulu yang berjudul *"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah"* oleh Emilia, Yasir dan Yenny, mengungkapkan bahwa Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin dan manajer yang efektif, serta berinovasi dalam strategi peningkatan kualitas pendidikan, terlihat dari kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan staf dalam mencapai tujuan pendidikan.[8] Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Jamrizal mengenai *"Pengaruh Perencanaan, Pengorganisasian Dan*

[7] Muhammad Istan and Hardinata, 'GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, DISIPLIN KERJA DAN IMBALAN FINANSIAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMAN SISWA CURUP', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 25, no. 1 (2020): 66–81, https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2223.

[8] Emilia Kurniawati et al., 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah', *Journal of Education Research* 1, no. 2 (2020): 134–37.

Pengawasan Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah", bahwa perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan memiliki dampak yang signifikan terhadap kepemimpinan kepala sekolah. Perencanaan yang efektif membantu kepala sekolah mencapai tujuan organisasi dengan lebih efisien, sedangkan pengorganisasian yang baik membantu kepala sekolah mengatur dan memotivasi pegawai mereka. Selain itu, pengawasan yang tepat memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai rencana, meningkatkan kinerja pegawai, dan menghasilkan lebih banyak hasil bagi sekolah. Ketiga faktor ini saling berhubungan dan penting untuk membangun kepemimpinan yang baik di sekolah.[9]

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada konteks sekolah umum, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus menelaah praktik manajemen kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang memiliki karakteristik peserta didik, tantangan, serta kebutuhan manajerial yang sangat berbeda dari sekolah pada umumnya. Fokus penelitian ini mencakup seluruh SLB di Kabupaten Rejang Lebong, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana para kepala sekolah melaksanakan fungsi-fungsi manajerial dalam menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dinamika pembelajaran yang kompleks pada siswa berkebutuhan khusus.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai strategi kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan, tetapi juga untuk mengidentifikasi praktik-praktik manajemen yang inovatif dan adaptif di tengah tantangan yang ada. Studi terhadap berbagai kepala sekolah di SLB Kabupaten Rejang Lebong diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan luar biasa di tingkat daerah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengambil kebijakan, pemangku kepentingan pendidikan, serta menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan manajemen pendidikan khusus yang kontekstual dan aplikatif di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Rancangan ini dipilih untuk mendalami pengalaman subjektif para kepala sekolah dalam mengelola Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Rejang Lebong.

[9] Jamrizal Jamrizal, 'Pengaruh Perencanaan, Pengorganisasian Dan Pengawasan Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah (literature Review Manajemen Pendidikan)', *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 1 (2022): 479–88, https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1096.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, strategi, dan refleksi para kepala sekolah dalam menjalankan praktik manajemen di tengah tantangan kompleks, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.[10] Penelitian dilaksanakan dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang praktik manajerial kepala sekolah SLB. Selain kepala sekolah, informan tambahan terdiri dari guru dan orang tua murid yang terlibat secara aktif dalam proses pendidikan di SLB.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman kepala sekolah, guru, serta orang tua murid terkait praktik manajemen, tantangan yang dihadapi, dan harapan terhadap kualitas pendidikan di SLB. Observasi langsung dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi dalam proses belajar-mengajar, pemanfaatan fasilitas, serta strategi pengajaran yang diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen seperti laporan sekolah, data guru, silabus, dan kebijakan pendidikan terkait SLB. Instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan topik-topik utama yang telah ditentukan sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi pola serta merumuskan rekomendasi terkait peningkatan manajemen pendidikan di SLB. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat, komprehensif, dan dapat dipercaya.

[10] PD Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)', *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019): 52.

PEMBAHASAN

Manajemen Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Rejang Lebong

George R. Terry, dalam bukunya *Principles of Management* yang diterbitkan pada tahun 1958, membagi manajemen ke dalam empat fungsi dasar, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pertama, perencanaan (*planning*) adalah langkah awal yang penting untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang ingin dicapai di masa depan. Terry mendefinisikan perencanaan sebagai proses memilih fakta, menghubungkannya, serta membuat dan menggunakan perkiraan untuk masa depan, yang dituangkan dalam rumusan kegiatan untuk mencapai hasil tertentu.[11] Dengan perencanaan yang baik, organisasi dapat memiliki visi dan misi yang jelas, menggunakan data dan prediksi relevan untuk merumuskan cara mencapai tujuan secara terarah dan efisien. Kedua, pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses mengumpulkan dan mengatur sumber daya manusia dan material agar dapat bekerja secara teratur menuju tujuan. Ini mencakup penentuan struktur organisasi, pembagian tugas yang jelas, penempatan karyawan sesuai kompetensi, penyediaan sarana fisik yang mendukung, serta penetapan hubungan wewenang.[12] Dengan pengorganisasian yang baik, setiap sumber daya ditempatkan secara tepat dan memiliki hubungan kerja yang jelas, sehingga mendukung efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Ketiga, penggerakan (*actuating*) merupakan tahap penerapan rencana melalui tindakan nyata untuk mengarahkan dan memotivasi seluruh anggota organisasi melaksanakan tugas sesuai rencana. Terry menjelaskan penggerakan sebagai upaya membangkitkan semangat dan mendorong semua anggota kelompok untuk memiliki keinginan dan usaha yang kuat mencapai tujuan bersama, melalui kepemimpinan yang tulus dan sesuai perencanaan.[13] Tanpa penggerakan yang efektif, rencana dan struktur organisasi tidak akan berdampak maksimal. Keempat, pengawasan (*controlling*) adalah fungsi penting untuk memastikan seluruh proses manajemen berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan. Terry mendefinisikan pengawasan sebagai proses yang mencakup penetapan standar, pemeriksaan pelaksanaan, penilaian hasil, serta tindakan perbaikan jika diperlukan.[14] Dengan pengawasan yang efektif, organisasi dapat memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan dengan benar, sesuai dengan

[11] Zainal Fadri and S Fil, 'Perencanaan Strategis', *Manajemen Dan Kepemimpinan* 42 (2024): 42.

[12] Syafruddin et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia* (CV Rey Media Grafika, 2022).

[13] Ahmad Asrin, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru*, 1st ed. (CV. Azka Pustaka, 2021).

[14] Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, 'Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry', *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61, https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615.

rencana, serta selaras dengan standar yang ditetapkan untuk mencapai hasil yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah di SLB Rejang Lebong telah mengimplementasikan empat fungsi dasar manajemen menurut George R. Terry secara komprehensif, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana praktik manajemen diterapkan oleh kepala sekolah. *Perencanaan* dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru dan orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Terry yang menekankan penggunaan data dan prediksi dalam merumuskan langkah strategis. Hal ini tampak dari penyusunan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat siswa melalui angket. Dengan demikian, manajemen perencanaan di SLB Rejang Lebong tidak hanya bersifat administratif, melainkan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik. *Pengorganisasian* juga mencerminkan pendekatan sistematis yang mengacu pada struktur dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penempatan guru disesuaikan dengan keahlian serta kenyamanan dalam mengajar kelompok siswa dengan jenis disabilitas tertentu. Ini menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip keadilan dan inklusivitas. Praktik ini memperkuat konsep pengorganisasian efektif dalam literatur manajemen pendidikan. *Penggerakan* dalam konteks SLB Rejang Lebong tampak dari peran aktif kepala sekolah dalam memotivasi, mendampingi, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru. Kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi tetapi menciptakan suasana kerja kolaboratif dan suportif. Hal ini menegaskan fungsi actuating dalam manajemen Terry, yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang memotivasi dan membangun semangat kerja kolektif. *Pengawasan* dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan, melalui supervisi langsung, evaluasi partisipatif, dan keterlibatan orang tua dalam penilaian kepuasan. Model ini bukan hanya memastikan kepatuhan pada rencana, tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan yang konstruktif.

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa manajemen kepala SLB Rejang Lebong telah dilaksanakan secara komprehensif sesuai fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Berdasarkan indikator yang sudah disebutkan seperti perencanaan berbasis kebutuhan anak, pembagian tugas guru sesuai keahlian, adanya pembinaan dan motivasi secara berkesinambungan, hingga supervisi partisipatif bisa dikatakan bahwa upaya kepala sekolah berhasil menciptakan layanan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna. Bukti konkret keberhasilannya tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, keterlibatan aktif orang tua, serta adanya komunikasi terbuka antara guru dan kepala

sekolah. Selain itu, evaluasi secara rutin dan pengawasan pembelajaran membuat kualitas pembelajaran lebih terpantau dan bisa diperbaiki secara berkesinambungan. Semua ini sejalan dengan indikator mutu pendidikan inklusif yang menekankan pengembangan anak secara holistik dan partisipasi semua pihak.

Kualitas Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Rejang Lebong

Beberapa indikator utama yang penting untuk menilai kualitas pendidikan SLB) mencakup kesesuaian kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum SLB harus fleksibel serta mampu diadaptasi sesuai kebutuhan unik siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Hal ini meliputi penggunaan media braille atau audio bagi siswa tunanetra, serta teks tertulis atau alat bantu dengar bagi siswa dengan gangguan pendengaran.[15] Keberhasilan dalam mengadaptasi materi dan metode pengajaran menunjukkan bahwa layanan pendidikan mampu memenuhi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Selain itu, kompetensi guru dan tenaga pendidik menjadi indikator penting dalam menjamin kualitas pendidikan di SLB. Guru harus memiliki keterampilan dalam menangani berbagai kondisi disabilitas serta mampu memberikan dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan siswa. Pelatihan rutin dan pemahaman mendalam mengenai karakteristik setiap jenis disabilitas menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.[16] Dukungan tersebut juga harus dilengkapi dengan keterlibatan orang tua dan komunitas yang aktif, membangun kemitraan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus.[17]

Fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai juga berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran di SLB. Lingkungan belajar harus ramah disabilitas dengan menyediakan gedung yang aksesibel, teknologi adaptif, serta alat bantu belajar yang sesuai.[18] Di samping itu, hasil belajar dan perkembangan siswa menjadi indikator penting yang mencakup kemajuan akademik, sosial, dan emosional.[19] Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan di SLB benar-benar memenuhi kebutuhan peserta didik, membantu mereka mengembangkan keterampilan akademik maupun sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik.

---

[15] Muhammad Ihsan Dacholfany et al., 'Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri', *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11963–76.

[16] Arman Paramansyah and Muhammad Ridhaulipasya Parojai, *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*, 1st ed. (Penerbit Widina, 2024).

[17] Reni Ariastuti and Vitri Dyah Herawati, 'Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2016): 38–47.

[18] Fitri Mutia, *Akses, Informasi Dan Disabilitas*, 1st ed. (Airlangga University Press, 2023).

[19] Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Unisa press, 2022).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di SLB Rejang Lebong telah memenuhi prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh Nuryati. Penerapan kurikulum diferensiasi, keterlibatan orang tua, serta pendekatan pembelajaran yang multisensori merupakan bukti dari pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam hal kurikulum, penerapan Kurikulum Merdeka dengan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) menjadi bukti bahwa sekolah memahami pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran. Penyesuaian tujuan, materi, dan evaluasi dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus merupakan wujud nyata dari pendidikan yang berpusat pada anak. Kompetensi guru menjadi kekuatan utama yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Latar belakang pendidikan luar biasa dan keterlibatan guru dalam pelatihan profesional menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas SDM merupakan prioritas. Hal ini sesuai dengan literatur pendidikan luar biasa yang menyatakan bahwa guru adalah agen utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif.

Keterlibatan orang tua dan komunitas tidak hanya sebatas formalitas, tetapi menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran. Kegiatan life skill bersama orang tua serta kemitraan dengan komunitas menunjukkan bahwa pendidikan di SLB Rejang Lebong merupakan kolaborasi ekosistem, bukan tugas sekolah semata. Fasilitas dan sumber daya yang tersedia memang belum optimal, tetapi pemanfaatan alat bantu sederhana secara maksimal menunjukkan komitmen sekolah terhadap pemenuhan hak pendidikan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala struktural tidak selalu menjadi penghalang jika terdapat inovasi dan manajemen yang adaptif. Dari segi hasil belajar, pendekatan yang menekankan pada keterampilan hidup sehari-hari, bukan hanya capaian akademik, memperlihatkan pemahaman terhadap esensi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan alumni yang mandiri menunjukkan efektivitas pendidikan yang diberikan dan dampak jangka panjangnya terhadap kualitas hidup siswa.

Dampak Kekurangan Guru di Sekolah Luar Biasa Rejang Lebong

Dalam dunia pendidikan, guru memainkan peran penting dalam proses *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) sekaligus *transfer of value* (pemindahan nilai), karena siswa tidak hanya perlu menerima informasi tetapi juga memahami makna dan relevansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang mendasari pengetahuan, proses pembelajaran akan menjadi rapuh dan tidak bermakna. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter siswa. Hal ini menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif, memilih pendekatan serta model

pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan siswa. Dengan menghadirkan lingkungan belajar yang berpihak pada siswa, guru dapat memastikan pembelajaran berjalan baik sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga mempelajari nilai-nilai hidup yang bermanfaat.[20]

Guru adalah pusat pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas generasi penerus bangsa dan menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan siswa. Oleh karena itu, semua guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang mencakup berbagai aspek penting untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang berkualitas. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, yaitu pemahaman terhadap karakteristik siswa, kemampuan merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk memaksimalkan potensi peserta didik; kompetensi kepribadian, yang mencakup kedewasaan, kestabilan emosi, kebijaksanaan, dan kewibawaan agar guru dapat menjadi teladan yang baik; kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran secara menyeluruh sehingga mampu membantu siswa memahami materi dengan baik; serta kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan pendidik, orang tua, siswa, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran yang optimal.[21]

Salah satu isu kritis yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kekurangan tenaga pendidik di SLB Rejang Lebong. Masalah ini berdampak signifikan terhadap efektivitas implementasi pembelajaran individual dan pengelolaan beban kerja guru. Rasio guru yang tidak proporsional menyebabkan beban kerja ganda dan berdampak pada kualitas pelaksanaan RPI. Selain itu, kegiatan penting seperti terapi, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter tidak dapat berjalan optimal jika guru harus membagi perhatian secara berlebihan. Temuan ini menjawab rumusan masalah terkait hambatan dalam pengelolaan pendidikan di SLB.

Dari perspektif teori pendidikan luar biasa, ketidakseimbangan antara jumlah guru dan kebutuhan siswa menghambat pelaksanaan pendekatan yang bersifat individual. Meskipun kepala sekolah telah mengatur manajemen secara maksimal dan memanfaatkan kolaborasi dengan lembaga eksternal, tantangan struktural ini tetap menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, penguatan kebijakan melalui penambahan formasi guru, pelatihan lanjutan, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kebutuhan mendesak. Hasil penelitian ini mempertegas pentingnya sinergi antara

[20] Dygta Rahma Sari and Jarkawi Jarkawi, 'Kreativitas Guru Dalam Pendidikan', *Proceeding: Islamic University Of Kalimantan*, 2022.

[21] Inan Tihul, 'Eksistensi Guru Sebagai prIbadi Yang Profesional Dan Inspiratif', *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 2 (2020): 197–206.

manajemen internal sekolah dan kebijakan publik dalam menyediakan tenaga pendidik yang kompeten dan memadai. Pendekatan sistemik dalam perencanaan tenaga kerja pendidikan luar biasa diperlukan untuk menjamin keberlanjutan layanan pendidikan yang inklusif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen kepala sekolah di SLB Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan keempat fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan secara terpadu dan kontekstual. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan mitra eksternal, serta dilaksanakan secara dialogis dan membina. Hal ini menjadikan pengelolaan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan selaras dengan prinsip layanan pendidikan inklusif. Implementasi manajemen yang efektif terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SLB Rejang Lebong. Perencanaan berbasis kebutuhan siswa, pembagian tugas yang sesuai kompetensi guru, gaya kepemimpinan yang partisipatif, serta pengawasan yang bersifat pembinaan telah mendukung pengembangan keterampilan hidup, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan inklusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Ariastuti, Reni, and Vitri Dyah Herawati. 'Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi'. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2016): 38–47.

Asrin, Ahmad. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru*. 1st ed. CV. Azka Pustaka, 2021.

Dacholfany, Muhammad Ihsan, Suyuti Suyuti, Mumu Muzayyin Maq, Choirus Sholihin, and Sudadi Sudadi. 'Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri'. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11963–76.

Fadhilah Putri, Zahra. 'THE PRINCIPAL'S LEADERSHIP STRATEGY IN IMPLEMENTING INCLUSIVE EDUCATION POLICIES IN SMP NEGERI 2 YOGYAKARTA'. *Jurnal Khazanah Intelektual* 4, no. 3 (2021): 932–53. https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i3.74.

Fadri, Zainal, and S Fil. 'Perencanaan Strategis'. *Manajemen Dan Kepemimpinan* 42 (2024): 42.

Istan, Muhammad and Hardinata. 'GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, DISIPLIN KERJA DAN IMBALAN FINANSIAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMAN SISWA CURUP'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 25, no. 1 (2020): 66–81. https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2223.

Izzah, Nurul, Yanti Setianti, and Olga Tiara. 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi'. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 272–84.

Jamrizal, Jamrizal. 'Pengaruh Perencanaan, Pengorganisasian Dan Pengawasan Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah (literature Review Manajemen Pendidikan)'. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 1 (2022): 479–88. https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1096.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 'Profil Sekolah Luar Biasa Rejang Lebong. Data Pokok Pendidikan'. Data Pokok Pendidikan, 2025. https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/709C54F5D76762414F08.

Kurniawati, Emilia, Yasir Arafat, and Yenny Puspita. 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah'. *Journal of Education Research* 1, no. 2 (2020): 134–37.

Kusumawati, Intan, Nana Citrawati Lestari, Chintani Sihombing, et al. *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika, 2023.

Mutia, Fitri. *Akses, Informasi Dan Disabilitas*. 1st ed. Airlangga University Press, 2023.

Nashar, Ahmad Farhan, Alya Nabila, Karella Lichesya Feithjeria AS, Ahmad Suriansyah, and Aslamiah Aslamiah. 'Peran Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Bermutu Pada Sdn Benua Anyar 4 Banjarmasin'. *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025): 6191–98.

Nasution, Fauziah, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri. 'Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa'. *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 422–27.

Nuryati, Nunung. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa press, 2022.

Paramansyah, Arman, and Muhammad Ridhaulipasya Parojai. *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. 1st ed. Penerbit Widina, 2024.

Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami. 'Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry'. *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61. https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615.

Sari, Dygta Rahma, and Jarkawi Jarkawi. 'Kreativitas Guru Dalam Pendidikan'. *Proceeding: Islamic University Of Kalimantan*, 2022.

Sugiyono, PD. 'Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)'. *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019): 52.

Syafruddin, Periansya, Elis Anita Farida, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV Rey Media Grafika, 2022.

Tihul, Inan. 'Eksistensi Guru Sebagai prIbadi Yang Profesional Dan Inspiratif'. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 2 (2020): 197–206.